

## **PENGGUNAAN MEDIA TRADISIONAL DALAM PENYAMPAIAN DAN PENYEBARAN PESAN DI DESA HITU KECAMATAN LEIHITU KABUPATEN MALUKU TENGAH**

**Oleh:**

**Antasari Bandjar <sup>1)</sup>**

Email: [antasari.bandjar@gmail.com](mailto:antasari.bandjar@gmail.com)

### **Abstrak**

Pemanfaatan dan penggunaan berbagai jenis media sebagai sarana penyampaian penyebaran pesan merupakan hal yang penting bagi masyarakat karena merupakan sarana perekat kehidupan bersama sebagai komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana media, terutama media tradisional yang dekat dengan masyarakat, digunakan untuk tujuan penyampaian dan penyebaran pesan. Hasilnya, ditemukan bahwa terdapat beberapa jenis media tradisional yang masih dipergunakan oleh masyarakat sebagai sarana untuk tujuan tersebut. Media tersebut adalah tifa, daun dan marinyo. Penggunaan media tradisional masih dipertahankan karena media tradisional adalah media yang paling efektif dalam menarik perhatian dan melibatkan partisipasi masyarakat. Media tradisional juga memiliki nilai-nilai luhur yang mencerminkan identitas dan budaya masyarakat.

*Kata Kunci: Media tradisional, pesan nonverbal, identitas budaya*

### **Pendahuluan**

Komunikasi merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Di jaman modern seperti sekarang ini media-media modern seperti televisi, radio, internet dan media sosial menjadi sarana utama dalam berkomunikasi. Kehadiran media-media modern ini menimbulkan perdebatan tentang manfaat dan efek negatif yang menyertainya. Hal ini lantas memunculkan pertanyaan, bagaimana proses komunikasi terjadi sebelum semua teknologi ini ditemukan? Apa media yang digunakan untuk menyebarkan informasi di masyarakat? Apakah media-media lama/ tradisional ini lebih baik dari media-media modern yang sarat penggunaan teknologi? Menengok pada masa lalu maka kita dapat mengetahui bahwa sebelum semua teknologi ini ditemukan manusia ternyata telah berkomunikasi dengan berbagai jenis media tradisional dalam menyampaikan berbagai informasi yang dibutuhkan masyarakatnya melalui medium seperti mitos, cerita rakyat, ungkapan atau peribahasa, kesenian berupa lagu, tarian, lukisan, karya sastra, seni pahat, kain tradisional, ritual, dan sebagainya. Media tradisional ini merefleksikan nilai, keragaman masyarakat dan budaya manusia. Medium tersebut menjadi alat manusia dalam mendokumentasikan pengalaman, pengamatan, pemikiran, nilai, etika, moral, kepercayaan mereka. Ini juga menjadi alat manusia dalam menjaga identitas, ikatan, pandangan hidup mereka sebagai suatu kesatuan masyarakat; menjadi panduan setiap anggotanya dalam bertindak laku baik kepada sesama manusia maupun kepada alam sekitarnya.

<sup>1)</sup> Antasari bandjar, Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Unpatti Ambon

Media tradisional memiliki beberapa fungsi komunikasi yang khas seperti:

1. Sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada anggota lain/ generasi selanjutnya, seperti: pengalaman sosial, pengetahuan bercocok tanam, membaca perubahan-perubahan iklim, cara menjaga lingkungan, dan sebagainya
2. Sebagai alat penyampaian berbagai konsep moral yang dianut masyarakat yang mengatur hubungan diantara mereka, mengatur perilaku yang diharapkan serta tata cara ritual-ritual yang menjadi bagian masyarakat.
3. Sebagai alat pemersatu masyarakat.

Jika diamati fungsi-fungsi ini hilang atau absen dari berbagai media modern yang mengelilingi kita dewasa ini. Padahal komunikasi merupakan alat penting dalam interaksi antar individu dalam masyarakat yang menjadi kunci keberlangsungan masyarakat itu sendiri, menurut Bittner:

*“society’s survival depends on a number of things, among them a system of communication through which people could exchange symbols and thus propagate learning at accelerated rate; a system of production to create goods and services both for their needs and for barter and exchange; a system of defence to protect their domain against intruders; a method of member replacement sufficient to counteract disease and other elements of destruction; and a method of social control to maintain order in the society. In the century that follow, each of this functional requirements was fulfilled by ever more sophisticated and efficient system, especially in the use of communication.”*

Pernyataan Bittner ini memberikan gambaran pentingnya komunikasi dalam keberlangsungan sebuah masyarakat. Komunikasi juga menjadi alat yang membantu masyarakat untuk menjadi lebih maju dan baik. Berbagai informasi seperti pesan-pesan perdamaian, pembangunan dan inovasi penting disampaikan melalui berbagai bentuk komunikasi yang dianggap paling efektif dan efisien. Ada dua peraturan pemerintah yang mengatur Pemerintah Daerah maupun Pusat dalam menggunakan berbagai sarana komunikasi untuk menyampaikan dan menyebarkan isu-isu strategis yang terkait dengan pembangunan masyarakat: PP No.17/PER/M.KOMINFO/03/2009 dan PP No.08/PER/M.KOMINFO/6/2010. Kedua peraturan ini terkait dengan pentingnya menyebarkan/ diseminasi informasi melalui berbagai macam media serta pengembangan dan pemberdayaan lembaga komunikasi sosial yang ada di daerah. Isu-isu strategis yang dimaksud meliputi: keterbukaan informasi, nation character building, anti korupsi, penanggulangan HIV/AIDS, penyalahgunaan narkoba, human trafficking, pekan produk kreatif Indonesia, blue economy, disaster risk reduction, climate change, pembatasan BBM, ASEAN community, dan sebagainya. Diseminasi informasi publik merupakan sebuah agenda penting karena informasi merupakan kebutuhan pokok bagi setiap orang dalam proses pengembangan pribadi dan lingkungan sosialnya. Pengelolaan informasi publik merupakan bagian dari usaha mengembangkan/ membangun masyarakat informasi. Media tradisional dapat digunakan sebagai sarana untuk melaksanakan ini.

Sebagai masyarakat kepulauan, masyarakat pulau Ambon memiliki sistem komunikasi sebagai alat diseminasi informasi yang dikembangkan berdasarkan nilai dan prinsip-prinsip lokalitas masyarakatnya. Hal ini telah berlangsung

selama ratusan tahun, jauh sebelum berbagai sistem komunikasi modern diperkenalkan. Di tengah-tengah fenomena berkembang dan menjamurnya informasi-informasi palsu (hoax) dewasa ini, menggali dan mengembangkan media-media tradisional sebagai alat penyampaian dan penyebaran informasi.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam. Menurut Bungin (2014), pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam sebuah riset guna menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Biasanya metode ini, menggunakan sampel yang terbatas dan memungkinkan peneliti mendapatkan alasan detil dari jawaban responden yang mencakup opini, motivasi, nilai atau pun pengalaman-pengalaman responden tersebut. Dengan demikian, kekhasan metode wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.

Menurut Salim (2006), objek penelitian kualitatif yang diobservasi disebut sebagai situasi sosial, yang terdiri dari tiga komponen yaitu: (1) tempat, dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung, (2) pelaku, dimana orang-orang sedang memainkan peran tertentu dan (3) aktivitas, dimana kegiatan yang dilakukan oleh pelaku dalam situasi sosial. Studi pustaka merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen dan informasi yang berkaitan dengan objek penelitian baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Studi pustaka merupakan pelengkapan dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam pendekatan kualitatif.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis data kualitatif yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan. Dalam hal ini, semakin lama peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu diperlukan analisis data melalui reduksi data sehingga data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas. Penyajian data yaitu deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif yang lazim disajikan adalah dalam bentuk teks narasi. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan pemahaman objek yang diteliti dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Bungin, 2014).

Dari permulaan pengumpulan data, penelitian kualitatif bertujuan untuk mencari makna gejala yang diperoleh di lapangan, mencatat keteraturan atau pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dan proposisi. Selama penelitian masih berlangsung, setiap kesimpulan yang ditetapkan akan

terus menerus diverifikasi hingga benar-benar diperoleh kesimpulan yang valid dan solid. Verifikasi dilakukan karena kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten setiap kali peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan dan kredibel (Salim, 2006).

Sedangkan untuk validasi data digunakan triangulasi. Triangulasi adalah suatu pendekatan analisa data yang mensintesa data dari berbagai sumber. Triangulasi merupakan suatu cara pengujian data yang telah ada dalam memperkuat tafsir yang berbasis pada data. Ini merupakan cara menguji informasi dengan cara mengumpulkan data melalui metode yang berbeda. Jenis Triangulasi yang digunakan:

1. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku murid, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan dan orang tuanya. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bias diratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi di deskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah di analisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member chek) dengan ketiga sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpul dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Sejarah Negeri Hitu**

Raja Mateuna' adalah raja Kerajaan Tanah Hitu yang kelima dan juga merupakan raja yang terakhir pada pusat kegiatan Kerajaan Tanah Hitu yang pertama sekarang menjadi dusun Ama Hitu letaknya kira-kira 1 km dari negeri Hitu sekarang. Dia meninggal dunia pada tanggal 29 Juni 1634. Pada pemerintahan Raja Mateuna', negeri Hitu sebagai pusat kegiatan Kerajaan Tanah Hitu dipindahkan ke pesisir pantai pada awal abad ke-XV Masehi kini negeri Hitu sekarang. Pada masa dia juga terjadi kontak pertama antara Portugis dengan Kerajaan Tanah Hitu. Perlawanan fisik pada Perang Hitu I pada tahun 1520-1605 dipimpin oleh Tubanbessy I, yaitu Kapitan Sepamole, dan akhirnya Portugis angkat kaki dari Tanah Hitu dan kemudian mendirikan Benteng Kota Laha di Teluk Ambon (Semenanjung Lei Timur) pada tahun 1575 dan mulai mengkristenkan Jazirah Lei Timur.

Raja Mateuna meninggalkan dua Putra yaitu Silimual dan Hunilamu, sedangkan istrinya berasal dari Halong dan ibunya berasal dari negeri Soya, Jazirah Lei Timur (Hitu Selatan). Dia digantikan oleh putranya yang kedua yaitu Hunilamu menjadi Latu Sitania yang ke-VI (1637-1682). Sedangkan putra pertamanya Silimual ke Kerajaan Hoamual (Seram Barat) berdomisili disana dan menjadi Kapitan Huamual, memimpin perang melawan Belanda pada tahun 1625-1656 yang dikenal dengan Perang Hoamual dan seluruh keturunannya berdomisili disana sampai sekarang menjadi orang asli negeri Luhu (Seram Barat) bermarga Silehu.

Sesudah perginya Portugis, Belanda makin mengembangkan pengaruhnya dan mendirikan benteng pertahanan di Tanah Hitu bagian barat di pesisir pantai kaki Gunung Wawane. Akibat politik adu domba yang dilancarkan oleh Belanda maka ketiga perdana (Perdana Totothatu, Perdana Jamilu dan Perdana Patituban) pergi meninggalkan Hitu dan mendirikan negeri baru, dan kemudian Negeri tersebut dinamakan Negeri Hila yaitu negeri Hila sekarang dan negeri asal mereka negeri Hitu berganti nama menjadi negeri Hitu yang lama.

Belanda tiba di Tanah Hitu pada tahun 1599 dan kemudian mendirikan kongsi dagang bernama VOC pada tahun 1602 sejak itulah terjadi perlawanan antara Belanda dengan Kerajaan Tanah Hitu, karena mendirikan monopoli dagang tersebut. Puncaknya terjadi Perang Hitu II atau Perang Wawane yang dipimpin oleh Kapitan Pattiwane II keturunan dari perdana Patituban dan Tubanbesi II, yaitu Kapitan Tahali elei tahun 1634 -1643. Perlawanan terakhir yaitu Perang Kapahaha (1643 - 1646) yang dipimpin oleh Kapitan Talukabesi (Muhammad Uwen) dan Imam Ridjali setelah Kapitan Tahali elei menghilang. Berakhirnya Perang Kapahaha ini Belanda dapat menguasai Jazirah Lei Hitu.

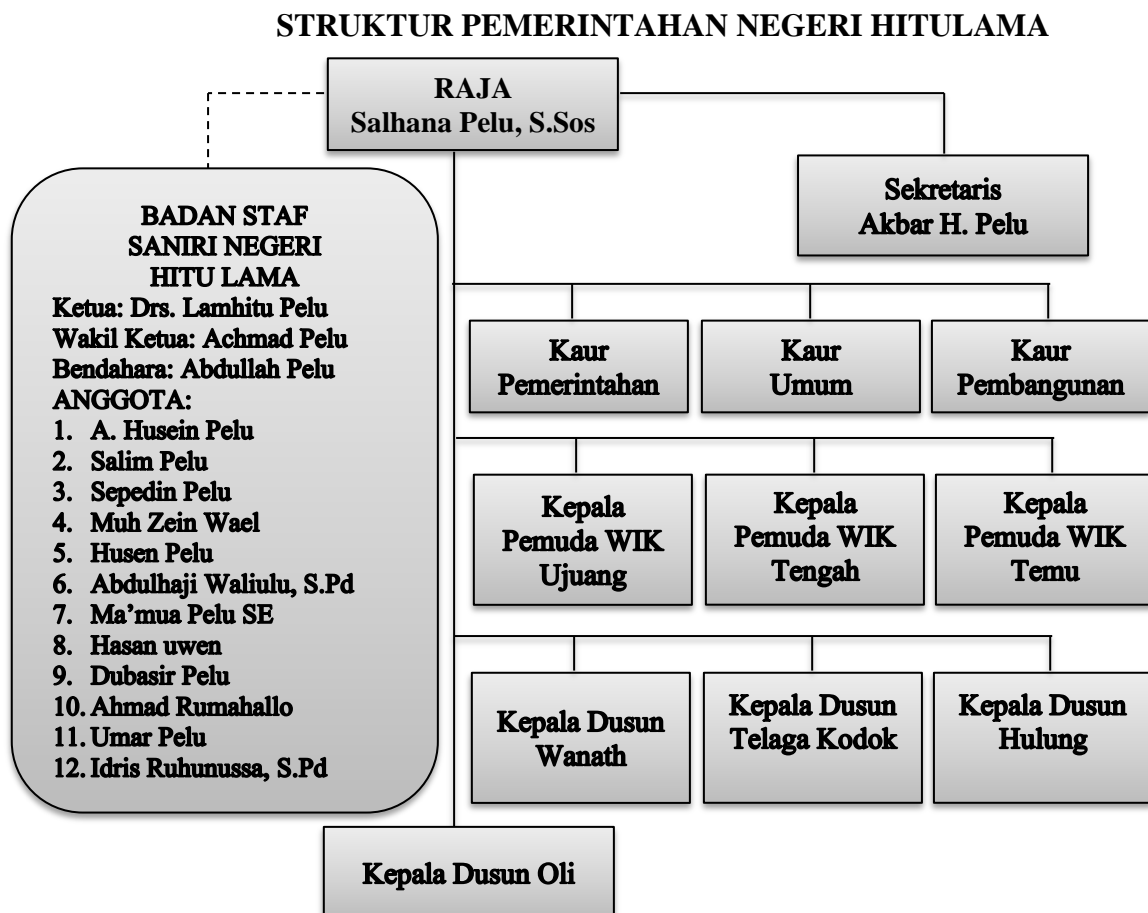
Belanda melakukan perubahan besar-besaran dalam struktur pemerintahan Kerajaan Tanah Hitu yaitu mengangkat Orang Kaya menjadi raja dari setiap uli sebagai raja tandingan dari Kerajaan Tanah Hitu. Hitu yang lama sebagai pusat kegiatan pemerintahan Kerajaan Tanah Hitu dibagi menjadi dua daerah administrasi yaitu Hitulama dengan Hitumessing dengan politik pecah belah inilah (*devide et impera*). Belanda benar-benar menghancurkan pemerintah Kerajaan Tanah Hitu sampai akar-akarnya. Setelah dipecah menjadi banyak

kerajaan kecil selanjutnya kerajaan-kerajaan ini dikenal dengan istilah negeri. Berikut adalah pengelompokan negeri-negeri tersebut.

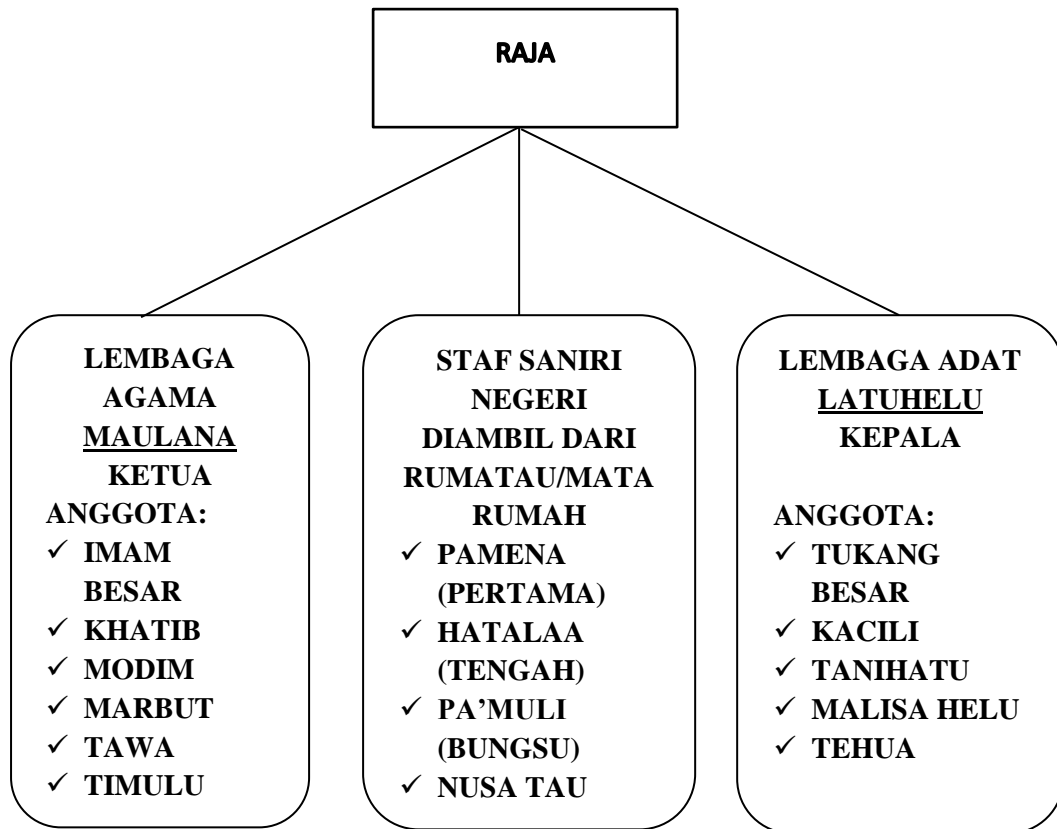
Negeri – Negeri di Jazirah Lei Hitu yang tidak termasuk di dalam Uli Hitu berarti negeri-negeri tersebut adalah negeri–negeri baru atau negeri-negeri yang belum ada pada zaman kekuasaan Kerajaan Tanah Hitu (1470-1682). Ketujuh uli tersebut diantaranya :

1. Uli Halawang terdiri dari dua negeri yaitu Negeri Hitu dan Negeri Hila dengan pusatnya di Negeri Hitu .
2. Uli Solemata (Wakane) terdiri dari tiga negeri yaitu Negeri Tial, Negeri Molowael(Tengah-Tengah) dan Negeri Tulehu dengan pusatnya di Negeri Tulehu.
3. Uli Sailesi terdiri dari empat negeri yaitu Negeri Mamala, Negeri Morela, Negeri Liang dan Negeri Wai dengan pusatnya di Negeri Mamala.
4. Uli Hatu Nuku terdiri dari satu negeri yaitu Negeri Kaitetu.
5. Uli Lisawane terdiri dari satu negeri yaitu Negeri Wakal.
6. Uli Yala terdiri dari tiga negeri yaitu Negeri Seith, Negeri Ureng dan Negeri Allang dengan pusatnya di Seith.
7. Uli Lau Hena Helu terdiri dari satu negeri yaitu Negeri Lima.

### Struktur Pemerintahan Negeri Hitu



## STRUKTUR PEMERINTAHAN ADAT NEGERI HITULAMA



Berdasarkan sejarah singkat dan pemaparan struktur pemerintahan Negeri Hitu diketahui bahwa Negeri Hitu merupakan pecahan dari Kerajaan Hitu dan merupakan sebuah Negeri di Pulau Ambon yang masih menjaga dan melestarikan tradisi dan kebudayaannya, terutama yang berkaitan dengan sistem sosial. Hal itu terlihat dari bagan pemerintahan negeri di atas. Dalam sistem sosial kemasyarakatannya, Negeri Hitu dipimpin oleh seorang Raja yang dibantu oleh Dewan Adat setempat yang berperan sebagai penjaga dan pelindung masyarakat. Untuk urusan pemerintahan Raja dibantu oleh perangkat-perangkat lain di luar Dewan Adat. Dengan kata lain, Raja berperan sebagai pemimpin adat maupun pemerintahan. Karena fungsi rangkap tersebut maka kediaman resmi Bapak Raja selalu terbuka untuk pengaduan masyarakat, baik itu urusan adat maupun pemerintahan. Apa pun persoalan yang dihadapi masyarakat, mereka hanya datang kepada Raja untuk menyelesaikannya. Dalam sistem sosial kemasyarakatannya Raja berperan sebagai “orang tua” bagi seluruh masyarakatnya.

Karena sistem sosial kemasyarakatannya yang menjadikan Raja sebagai pemimpin adat dan pemerintahan sekaligus, maka kedua urusan tersebut dan bentuk komunikasinya juga dapat disesuaikan berdasarkan urusan keduanya. Artinya aliran informasi dari Raja sebagai pemimpin adat dan pemerintahan akan berbeda. Untuk informasi yang berkaitan dengan urusan adat, Raja sebagai sumber informasi, akan menyampaikan pesan kepada Dewan Adat, selanjutnya

Dewan Adat akan meneruskan pesan tersebut kepada masyarakat. Terdapat dua belas anggota Dewan Adat yang dipilih berdasarkan keterwakilan setiap kelompok masyarakat Negeri. Dalam istilah Negeri kelompok-kelompok ini disebut sebagai Mata Rumah. Dewan Adat terdiri dari perwakilan kedua belas Mata Rumah (kelompok masyarakat dengan marganya masing-masing). Dengan kata lain setiap Marga dapat menempatkan satu wakilnya di Dewan Adat. Wakil-wakil inilah yang akan menjadi perantara pesan antara Raja dan mereka.

Namun, untuk situasi-situasi tertentu, jika raja ingin secara langsung berkomunikasi dengan warganya maka Dia akan menggunakan media lain untuk menyampaikan pesannya, yaitu Tifa. Tifa yang dibunyikan dari kediaman Raja merupakan penanda bahwa Raja meminta masyarakatnya untuk berkumpul di kediamannya karena Dia ingin menyampaikan pesan/ informasi. Dengan dibunyikannya Tifa maka masyarakat akan berkumpul dan mendengarkan apa yang akan disampaikan. Salah satu contoh situasi dimana Tifa dibunyikan belum lama ini adalah ketika Dewan Adat berhasil menginvestigasi peristiwa kekacauan dan keributan yang terjadi karena seorang pemuda mabuk-mabukan. Keputusan Raja dan Dewan adat adalah pemuda tersebut harus diberikan hukuman cambuk oleh Raja, maka Tifa pun dibunyikan dari kediaman Raja untuk mengumpulkan masyarakat sehingga mereka dapat peristiwa tersebut. Tujuannya untuk menciptakan efek jera bagi pelaku dan memberikan peringatan bagi yang lain agar mereka tidak mencoba melakukan hal tersebut. Itulah salah satu contoh sinergi antara Raja, Dewan Adat dan masyarakat dalam menjaga keamanan di Negeri sekaligus melestarikan tata nilai dan sistem sosial Negeri.

Bagi masyarakat Negeri Hitu Tifa berperan sebagai sebuah media komunikasi tradisional yang digunakan sebagai alat penyebaran informasi bagi masyarakat Negeri tersebut. Khususnya informasi yang berhubungan dengan urusan adat dimana Raja menjalankan perannya sebagai pemimpin Adat. Penggunaan media tradisional sebagai sarana penyampaian pesan oleh masyarakat juga dapat dilihat dari contoh lain. Bagi masyarakat Negeri kematian seseorang akan diperingati melalui acara Tahlil. Tahlil merupakan prosesi penting bagi setiap keluarga yang ditinggalkan. Sebagai prosesi penting maka keluarga yang ditinggalkan akan memastikan bahwa setiap orang yang diundang mendapatkan undangannya secara langsung, oleh karena itu keluarga akan mengutus seseorang untuk mendatangi setiap rumah untuk menyampaikan undangannya. Undangan tahlil tidak pernah disampaikan melalui undangan tertulis dalam bentuk apa pun. Selalu undangan lisan, tatap muka secara langsung. Mengirimkan undangan tertulis akan dianggap penyimpangan bagi masyarakat. Yang diundang akan merasa tidak dihargai oleh yang mengundang jika mereka mengirimkan undangan tertulis. Akibatnya mereka tidak akan datang ke acara tahlil tersebut. Namun, ketika utusan yang dikirim untuk menyampaikan undangan datang ke suatu rumah dan menemukan orang rumah tidak ada, maka utusan tersebut akan meninggalkan selebar daun di halaman rumah kemudian menitipkan pesan undangan tersebut kepada tetangga sebelah rumah dengan harapan bahwa ketika yang punya rumah melihat daun tersebut dia kan bertanya kepada tetangganya bahwa siapa orang yang meninggalkan undangan tersebut.

Berdasarkan contoh penggunaan daun untuk menyampaikan pesan terlihat bahwa tradisi bertutur lisan masyarakat negeri Hitu sangat kental. Mereka lebih memilih menyampaikan informasi secara lisan dan tatap muka meskipun telah banyak teknologi modern yang bisa digunakan. Ini juga menjadi contoh penggunaan komunikasi antar pribadi dan tatap muka yang intens dalam komunikasi di dalam kelompok. Berdasarkan temuan di lokasi diketahui bahwa untuk banyak hal, masyarakat Negeri sangat menekankan penggunaan komunikasi antar pribadi dalam berkomunikasi. Penyelesaian masalah-masalah yang diadukan kepada Raja juga diselesaikan melalui berbagai komunikasi antar pribadi. Untuk masalah sengketa yang diadukan ke pihak kepolisian misalnya seringkali tidak menemukan penyelesaiannya. Penyelesaian justru didapat ketika masalah tersebut diadukan kepada Raja. Dialog Raja dengan pihak-pihak yang bersengketa lah yang selalu dapat menciptakan penyelesaian.

Fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Hitu merupakan sesuatu yang menarik jika dikaji dengan perspektif ilmu komunikasi yang melihat komunikasi sebagai sebuah ritual. Dalam perspektif ini, komunikasi diasosiasikan dengan hal-hal seperti berbagi (*sharing*), berpartisipasi (*participation*), asosiasi (*association*), persaudaraan (*fellowship*), atau persamaan nilai dan kepercayaan (*the possession of a common faith*). Pemahaman komunikasi yang seperti ini dapat ditelusuri asal usulnya pada peradaban kuno yang menggunakan komunikasi dalam artian *commonness*, *communion*, dan *community*. Dalam perspektif ini komunikasi diartikan bukan sebagai proses penyampaian pesan melainkan sebagai cara merawat dan menjaga masyarakat; bukan sebagai proses penyebaran pesan melainkan sebagai representasi nilai dan kepercayaan bersama. Dalam perspektif ini, komunikasi dipandang sebagai perayaan suci (*sacred ceremony*) yang mengumpulkan dan menyatukan individu-individu dalam ikatan persaudaraan.

Menurut Victor Turner, pelaksanaan ritual merupakan sebuah proses sosial yang terbentuk berdasarkan pengalaman dan nilai-nilai etika sebuah kelompok dengan tujuan untuk membentuk dan menjaga perilaku dan tingkah laku anggota kelompok tersebut. Ritual merupakan aktivitas komunal yang menjadi refleksi tradisi dan interaksi mereka. Makna, fungsi dan pentingnya ritual hanya akan dipahami oleh anggota kelompok. Berdasarkan sejarah berdirinya Kerajaan Tanah Hitu, yang merupakan cikal bakal Negeri Hitu serta perkembangannya, maka diketahui bahwa sistem kekerabatan sangat menonjol. Penekanan pada kekerabatan, persaudaraan, kekeluargaan merupakan nilai pertama dan utama dalam sistem sosial masyarakat. Karena itulah ritual-ritual yang menekankan pada pelestarian nilai-nilai ini sangat dijunjung tinggi. Undangan langsung untuk ritual tahlil merupakan contohnya nyatanya dan hanya masyarakat Negeri yang paham akan hal itu. Meskipun telah banyak media atau teknologi baru yang tersedia dan bisa digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi namun masyarakat tetap memilih untuk menggunakan model komunikasi antar pribadi tatap muka.

Menempatkan ritual dalam konteks masyarakatnya menunjukkan bahwa ritual tersebut adalah sebuah fenomena budaya dimana nilai, perilaku, kebiasaan dikomunikasikan di dalam kelompok dan menjadi semacam komunikasi simbolik bagi kelompok tersebut. Fungsi komunikasi seperti ini merupakan cara kelompok menunjukkan identitas budaya yang membedakan mereka dengan kelompok

lainnya. Ketika orang menjalankan ritual mereka sebenarnya sedang memaksa mereka untuk merekatkan ikatan persaudaraan mereka sebagai kelompok dengan seperangkat aturan yang disepakati bersama serta memiliki nilai-nilai tertentu. Jadi, ritual adalah bentuk ekspresi budaya pada suatu kelompok yang berperan dalam pembentukan dan pelestarian identitas kelompok tersebut. Komunikasi simbolik semacam ini dikenal dengan nama "*phatic communion*". *Phatic Communion* merupakan interaksi verbal yang rutin yang selalu dilakukan dengan tujuan untuk mempererat ikatan-ikatan sosial diantara anggota kelompok yang melakukannya dan bukan untuk tujuan lain seperti pertukaran makna. Dengan kata lain, keharusan mengundang secara langsung untuk momen tahlil merupakan apa yang disebut sebagai "*phatic communion*".

Selanjutnya, untuk penyebaran informasi yang berkaitan dengan urusan pemerintahan seperti perencanaan dan implementasi Anggaran Dana Desa (ADD), Raja dibantu orang-orang yang berbeda. Pemilihan orang-orang ini pun tetap mempertimbangkan representasi tiap-tiap kelompok masyarakat, namun syarat-syarat profesionalitas tetap diperhatikan, seperti pendidikan formal, kecakapan, kepemimpinan dan kemampuan individu dalam bekerja. Orang-orang ini adalah kelompok pemuda di setiap WIK (kompleks). Setiap perwakilan dari WIK kemudian akan memilih seorang individu yang bertugas untuk menemui warga WIK dan menyampaikan berbagai informasi yang terkait. Orang tersebut dikenal dengan sebutan Marinyo. Sedangkan untuk informasi tertentu seperti sosialisasi program-program kerjasama Negeri dengan lembaga tertentu atau sosialisasi program-program lain maka baliho, spanduk dan banner akan digunakan.

Keberadaan Marinyo sebagai penyampai pesan menjadi karakteristik penyebaran informasi di Negeri Hitu. Hal ini juga, sekali lagi, menekankan pentingnya komunikasi antar pribadi dalam kelompok masyarakat Negeri. Komunikasi sangat ditentukan oleh budaya dan konteks. Karena alasan inilah maka penting untuk dianalisis lebih mendalam alasan dibalik pentingnya bentuk komunikasi antar pribadi dalam penyebaran informasi di Negeri Hitu sama dengan alasan yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu untuk menjaga dan mempererat ikatan-ikatan sosial diantara anggota kelompok yang melakukannya dan bukan untuk tujuan lain seperti pertukaran makna karena tujuan marinyo berkunjung ke rumah masyarakat bukan sekedar menyampaikan pesan atau informasi saja tetapi juga untuk menjalankan *Phatic Communion*. Penggunaan *Phatic Communion* yang sangat kental dalam kehidupan keseharian masyarakat menunjukkan pentingnya ikatan sosial dan harmoni.

Salah satu fungsi komunikasi adalah memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti kebutuhan relasional dan identitas dan setiap aktivitas komunikasi memiliki implikasi etik. Manifestasi dari implikasi etik yang dimaksud adalah tentang benar atau tidaknya suatu tindakan atau perilaku. Dari contoh-contoh yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa implikasi etik dari budaya *Phatic Communion* adalah momen tahlil yang tidak mengundang undangan dengan komunikasi langsung (*face to face*) merupakan tindakan yang salah dan dianggap penyimpangan dari sistem sosial. Begitu pula informasi yang tidak disampaikan oleh Marinyo secara langsung juga merupakan tindakan yang salah karena menyalahi budaya dan kebiasaan masyarakat. Dengan kata lain,

kebiasaan komunikasi antar pribadi yang dipaparkan dalam penjelasan di atas merupakan bagian dari ritual komunikasi yang bertujuan untuk menjaga dan memelihara ikatan sosial masyarakat yang mengutamakan persaudaraan dan kekerabatan di atas segala-galanya. Ritual ini juga berfungsi sebagai alat pemenuhan kebutuhan relasional dan identitas bagi masyarakat Negeri. Yaitu kebutuhan untuk menjalin hubungan yang akrab dan harmonis serta kebutuhan untuk menegaskan identitas diri sebagai masyarakat Tanah Hitu.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh seorang teoretisi asal Amerika yang bernama Dewey, menurutnya dunia bergerak secara evolusioner dan manusia diciptakan dan menciptakan lingkungan sosial dan fisiknya. “Komunikasi adalah sifat yang sudah akrab dan konstan dari kehidupan sosial. Menurutnya, kita cenderung untuk memandangnya hanya sebagai fenomena di antara berbagai hal yang dalam keadaan apa pun mesti diterima begitu saja. Kita mengabaikan fakta bahwa komunikasi adalah landasan dan sumber semua kegiatan dan relasi yang bersifat distingtif (khas) dari penyatuan internal manusia satu sama lain (Hardt, 2007).”

Jadi, komunikasi membentuk individu dalam suatu sistem relasi bersama dan tujuan bersama serta menawarkan peluang pengalaman bersama, wacana, dan berpikir refleksi. Dewey menegaskan, dari semua perkara, komunikasi adalah yang paling menakjubkan. Komunikasi pun secara unik instrumental dan secara unik final. Komunikasi bersifat instrumental karena membebaskan kita dari tekanan luar biasa berbagai peristiwa dan memapukan kita hidup dalam duni benda-benda yang memiliki makna. Komunikasi itu final sebagai suatu proses berbagai dalam objek dan seni yang berharga bagi komunitasnya, suatu proses berbagi dimana makna diperkaya, diperdalam, dan diperkokoh dalam rasa kebersamaan (*sense of communion*). Budaya merupakan hasil pengalaman individual dan sosial bersama yang member makna dan arah untuk menjalani hidup; budaya bersifat kumulatif dan kompleks serta subjek untuk dominasi dan kontrol melalui komunikasi. Komunikasi merupakan fondasi masyarakat dan kondisi yang diperlukan masyarakat demi kepentingan kolektif. Pemanfaatan simbol-simbol yang menciptakan realitas-realitas, yang membentuk perasaan orang-orang tentang tempat mereka dalam masyarakat.

### **Kesimpulan**

Penggunaan media tradisional seperti tifa, daun, dan marinyo sebagai sarana penyampaian dan penyebaran pesan di Negeri Hitu merupakan contoh kuatnya tradisi bertutur lisan dalam masyarakat. Tradisi ini merupakan manifestasi dari apa yang disebut sebagai phatic communion. Hal ini menunjukkan tingginya penghargaan terhadap ikatan sosial dan harmoni oleh masyarakat. Ritual ini berfungsi sebagai alat pemenuhan kebutuhan relasional dan identitas bagi masyarakat Negeri. Yaitu kebutuhan untuk menjalin hubungan yang akrab dan harmonis serta kebutuhan untuk menegaskan identitas diri masyarakat Tanah Hitu yang membedakan mereka dengan masyarakat lainnya. Dengan demikian maka pelestarian dan pemanfaatan media tradisional bagi masyarakat Negeri Hitu merupakan cara mereka menjaga ikatan sosial dan harmoni sekaligus pertanda identitas sosial mereka.

### **Daftar Pustaka**

- Effendy, Onong Uchjana, Komunikasi Teori dan Praktek, Bandung: Remaja Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta:Grasindo.Rosdakarya
- Cangara, Hafidz,2005, Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Karianto, Rachmat, 2006, Teknik Praktis Riset Komunikasi, Kencana Prenada Media Grup.
- Littlejohn, Stephen W. 2001. Theories of Human Communication. USA: Wadsworth Publishing.
- Mulyana, Deddy. 2001. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Rosda.
- Ruben, Brent D,Stewart, Lea P, 2005, Communication and Human Behaviour,USA:Alyn and Bacon.

